



Des 2023

INDONESIA

Buletin Kolaborasi:

Buletin Pemantauan Musiman
Juli – September (Q3) 2023





Daftar Isi

<i>Pesan Kunci</i>	3
PEMANTAUAN MUSIMAN	
Analisis Curah Hujan	5
Pemantauan Vegetasi	6
Pemantauan temperatur	7
Status Musim	8
Pemantauan Kekeringan	9
Pemantauan Bencana	10
KETAHANAN PANGAN DAN GIZI	
Status Ketahanan Pangan dan Gizi	12
Gangguan pada Tanaman Padi	13
Pemantauan Produksi Padi & Beras	14
PREDIKSI IKLIM	
Prediksi ENSO	16
Prediksi Musim Hujan	17
Informasi Peringatan Dini BMKG	18
Prediksi Curah Hujan BMKG	19
Prediksi Iklim	20
<i>Rekomendasi Pemerintah</i>	21



Pesan Kunci

Kekeringan meteorologis melanda Indonesia: Dengan El-Nino pada tingkat sedang, indeks IOD positif, sebagian Indonesia mengalami kekeringan meteorologis yang berkepanjangan selama musim kemarau. Akibatnya, pada Agustus 2023, 23.451 hektar sawah terdampak kekeringan dan 6.964 hektar mengalami kegagalan panen.

Musim hujan yang tertunda: Data Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) menunjukkan bahwa hanya 73 dari 178 zona musim yang diharapkan mengalami musim hujan pada paruh kedua Oktober 2023. Ini menandakan keterlambatan musim hujan di seluruh Indonesia.

Peningkatan frekuensi bencana: Badan Nasional Penanggulangan Bencana Indonesia (BNPB) melaporkan 1.185 bencana antara Juli dan September 2023, sebagian besar di antaranya terkait dengan kekeringan. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2022.

Penurunan Produksi Padi: Pada Oktober 2023, Badan Pusat Statistik (BPS) memperkirakan penurunan produksi padi sebanyak 645 ribu ton, sehingga total produksi mencapai 30,9 juta ton. Ini merupakan penurunan dua persen dibandingkan dengan tahun 2022. BPS juga memperkirakan bahwa sepanjang 2023, luas panen padi di Indonesia akan mencapai sekitar 10,20 juta hektar, turun 2,45 persen atau 255,79 ribu hektar dibandingkan dengan tahun 2022 (10,45 juta hektar).

Status Ketahanan Pangan dan Gizi: Menurut Badan Pangan Nasional (NFA), lebih dari setengah dari semua provinsi di Indonesia dianggap aman pangan pada September 2023. Dari 34 provinsi, 22 provinsi dikategorikan sebagai stabil. Dua belas provinsi sedang dimonitor untuk kemungkinan penurunan situasi keamanan pangan dan gizi, dibandingkan dengan tiga provinsi tahun lalu.

Dampak lanjutan El Niño: Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) memprediksi bahwa kondisi El Niño yang berlanjut dan dampak iklim yang dihasilkannya di Indonesia kemungkinan akan berdampak pada penanaman dan produksi padi, bahkan dengan dimulainya musim hujan secara reguler pada November 2023. Selain itu, keterlambatan awal musim hujan berpotensi menyebabkan penurunan produksi padi pada akhir 2023 dan awal 2024.



PEMANTAUAN MUSIMAN

ANALISIS CURAH HUJAN

PEMANTAUAN VEGETASI

PEMANTAUAN TEMPERATUR

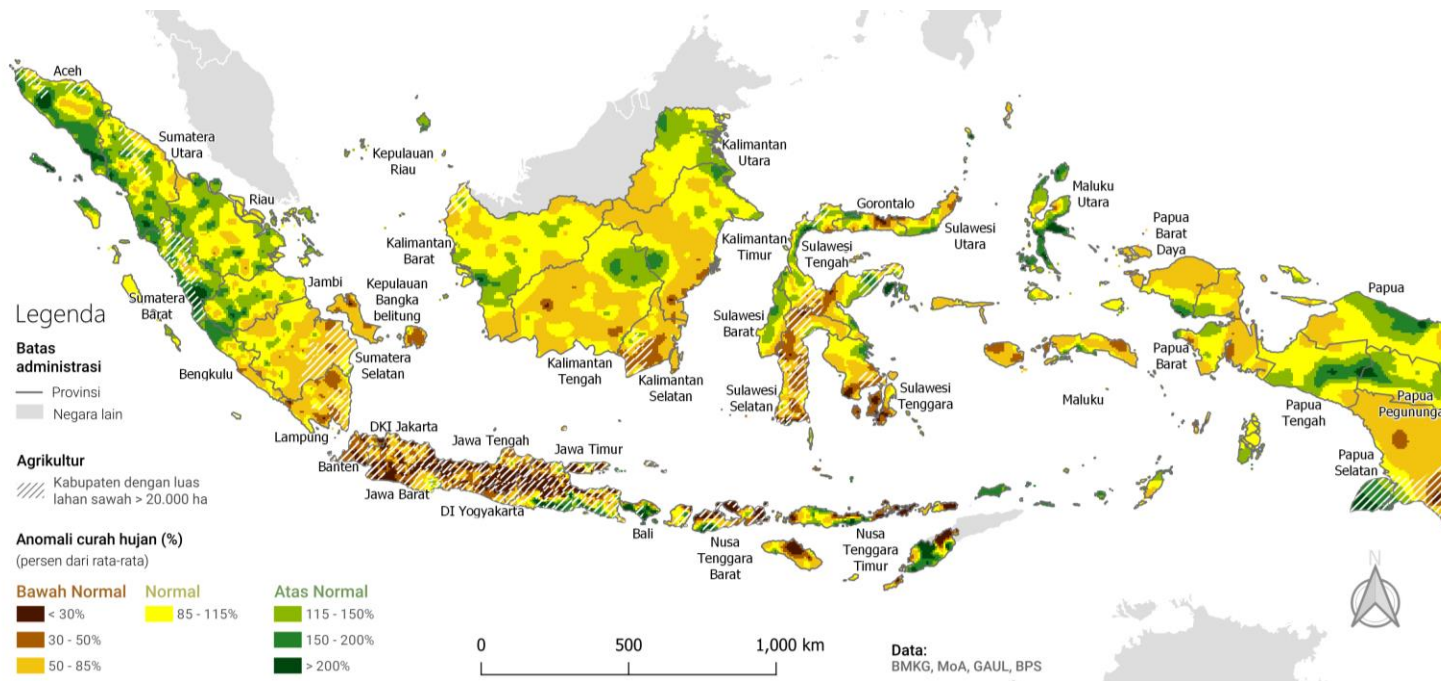
STATUS MUSIM

PEMANTAUAN KEKERINGAN

PEMANTAUAN BENCANA

Analisis Curah Hujan: Juli – September 2023

Akumulasi curah hujan dibandingkan dengan data rata-rata selama 30 tahun (1991-2020)

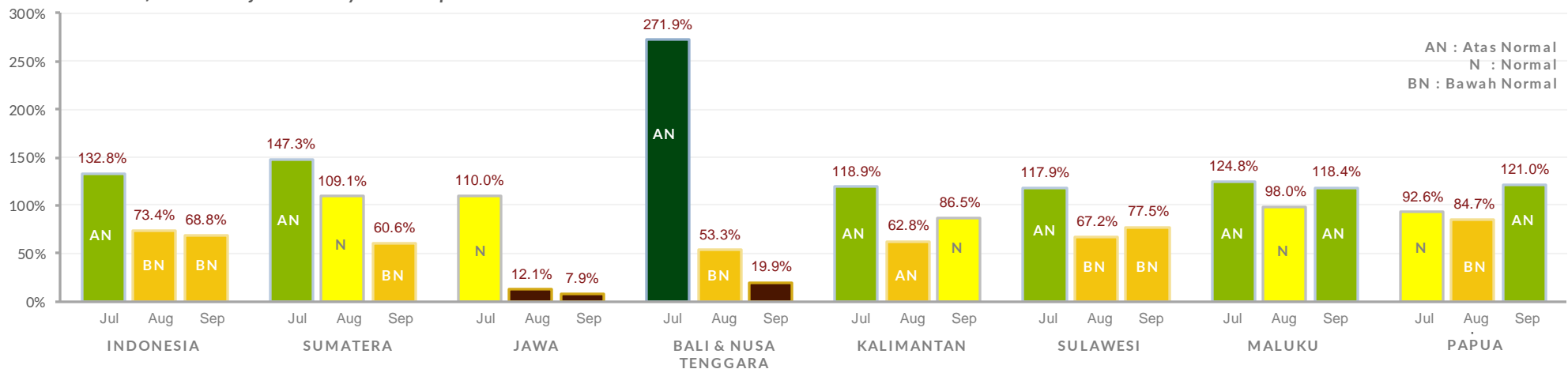


Selama bulan Juli hingga September 2023, Indonesia mengalami kondisi yang lebih kering dari biasanya. Pada bulan Agustus sampai September 2024, curah hujan terpantau 30% lebih rendah jika dibandingkan dengan normal.

Penurunan curah hujan paling signifikan selama Juli hingga September teramati di sepanjang Jawa, Bali, Nusa Tenggara, dan Sulawesi. Seperti yang terlihat pada grafik di bawah, pada September 2023 daerah di Jawa hanya mendapat 8% dari curah hujan normal, sedangkan Bali dan Nusa Tenggara menerima kurang dari 20% curah hujan normal. Curah hujan di bawah normal tercatat di 15 provinsi, diantaranya Sumatera Selatan, Kepulauan Bangka Belitung, Lampung, Banten, Jawa Barat, D.K.I. Jakarta, Jawa Tengah, D.I Yogyakarta, Jawa Timur, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Nusa Tenggara Barat, Papua Selatan, dan Papua Barat.

Sebaliknya, curah hujan di atas normal teramati di 8 provinsi, yaitu Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Kepulauan Riau, Bali, Maluku Utara, Papua Tengah, dan Papua Pegunungan.

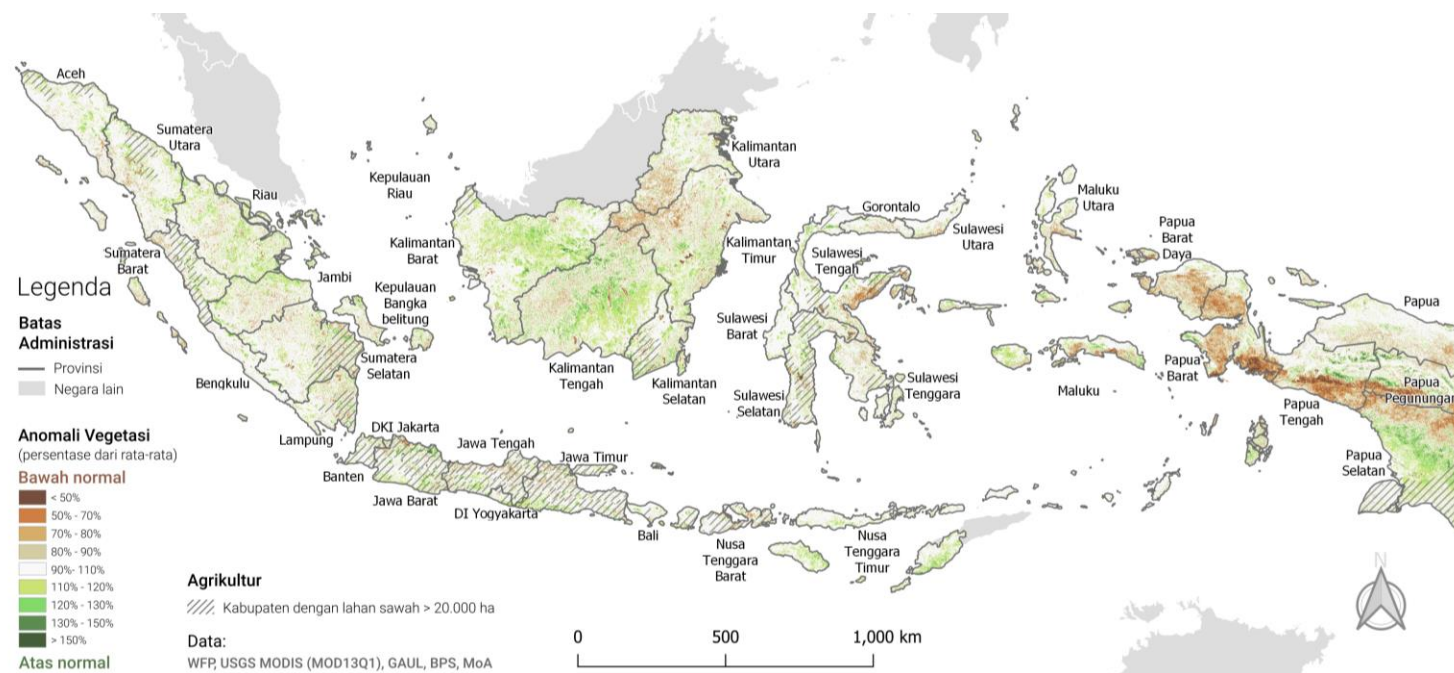
Analisis Sifat Curah Hujan Per Wilayah: Juli-September 2023



Sumber data curah hujan: BMKG

Pemantauan Vegetasi : Juli – September 2023

Kondisi vegetasi dibandingkan dengan rata-rata 20 tahun (2001-2020)



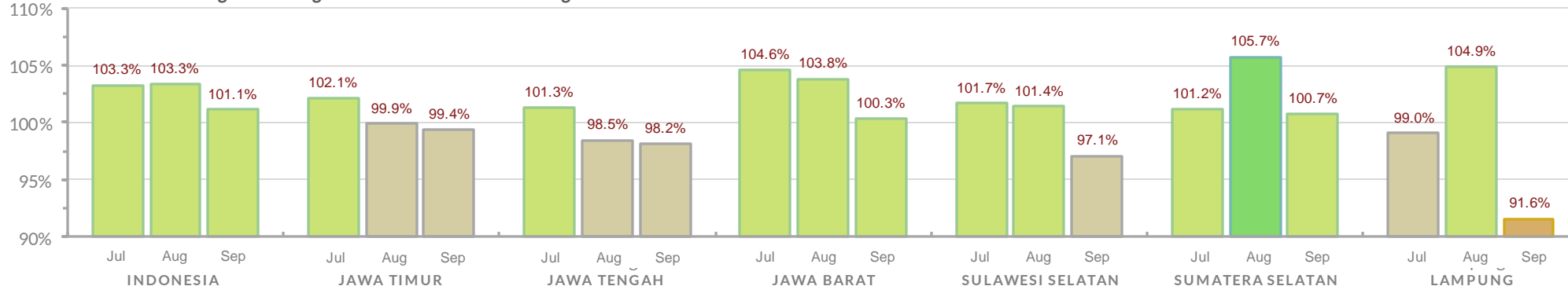
Secara umum, nilai Indeks Vegetasi (VI) di Indonesia selama bulan Juli hingga September 2023 teramati sejalan dengan kondisi normal. Dalam skala regional, terdapat beberapa perbedaan sebagaimana disajikan dalam peta.

VI di bawah rata-rata teramati di bagian utara Kalimantan, bagian timur Sulawesi, dan di sepanjang Papua. Faktor utama yang kemungkinan berkontribusi terhadap rendahnya nilai VI tersebut adalah musim kemarau yang jatuh lebih awal serta nilai curah hujan yang di bawah rata-rata selama kuartal kedua tahun ini. Selain itu, tren penurunan VI juga teramati di wilayah utama penghasil padi seperti Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, serta Sulawesi Selatan sejak Juli 2023.

Di sisi lain, sebagian wilayah di Indonesia seperti Sumatera, Jawa, Kalimantan, dan sebagian besar Sulawesi – terpantau memiliki VI normal hingga di atas rata-rata.

Catatan: Nilai Indeks Vegetasi di atas rata-rata menunjukkan peningkatan "kehijauan" yang dapat berkorelasi dengan kondisi tanaman yang sehat. Sebaliknya, nilai di bawah rata-rata menunjukkan kepadatan vegetasi yang lebih rendah dan kesehatan tanaman yang kurang baik akibat tekanan lingkungan, seperti bencana iklim, tata guna lahan, dan perubahan jenis tutupan lahan.

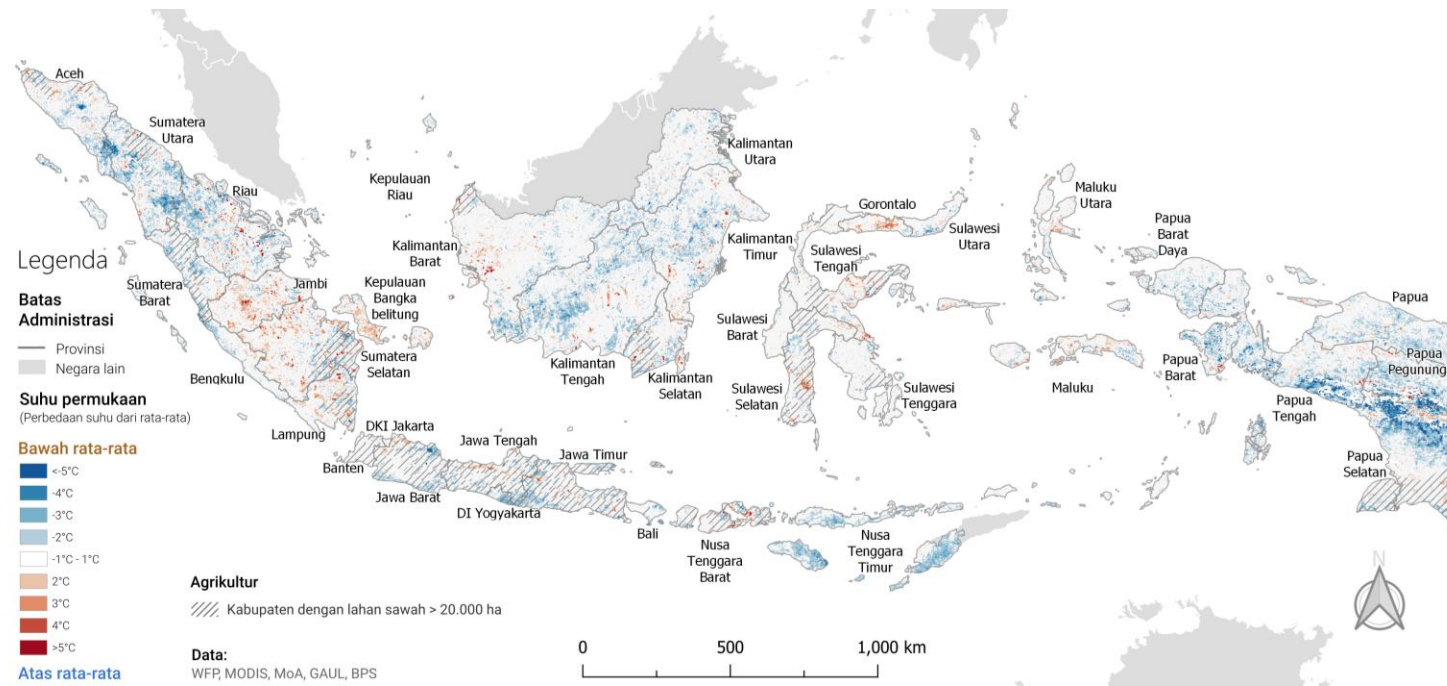
Estimasi Indeks Vegetasi di Tingkat Nasional dan Provinsi Penghasil Beras Utama



Sumber data NDVI: <https://pdaac.usgs.gov/products/mod13q1v061/>

Pemantauan Temperatur: Juli – September 2023

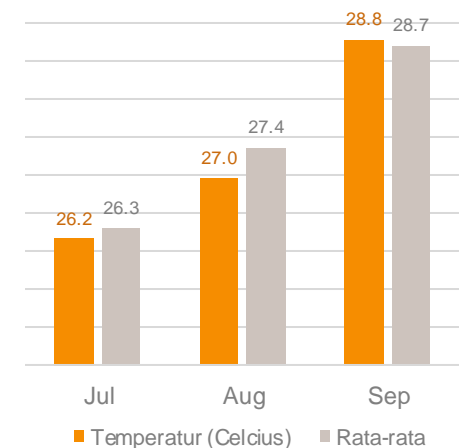
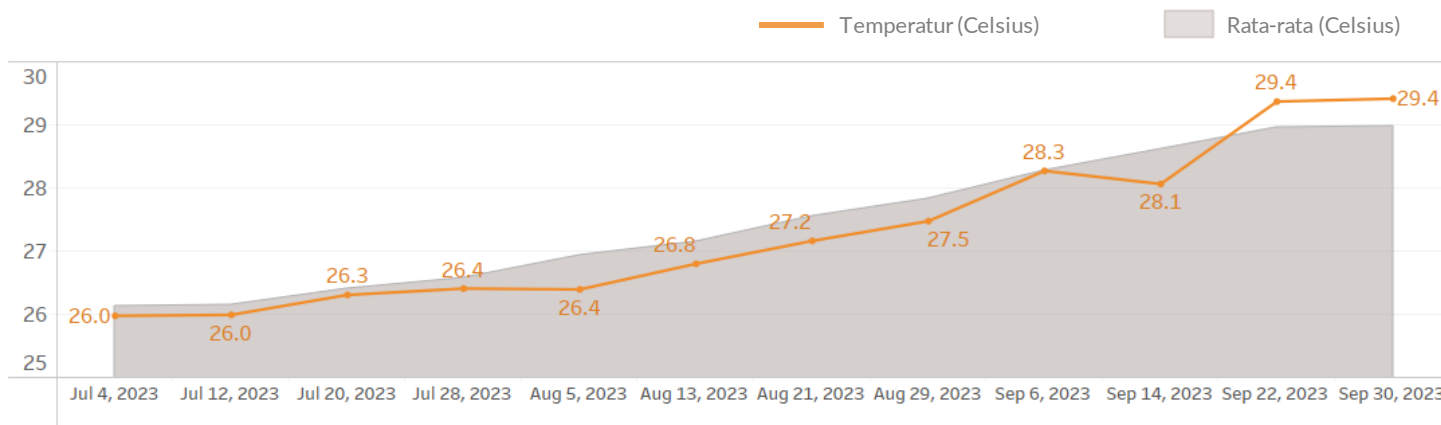
Perbedaan suhu permukaan dibandingkan dengan data rata-rata selama 20 tahun (2001-2020)



Sepanjang kuartal ketiga tahun 2023, suhu permukaan rata-rata di Indonesia bernilai sedikit berbeda dibandingkan dengan kondisi normal.

Variasi minggu ke minggu menunjukkan bahwa pada 2 minggu terakhir di bulan September terjadi peningkatan suhu permukaan di atas rata-rata.

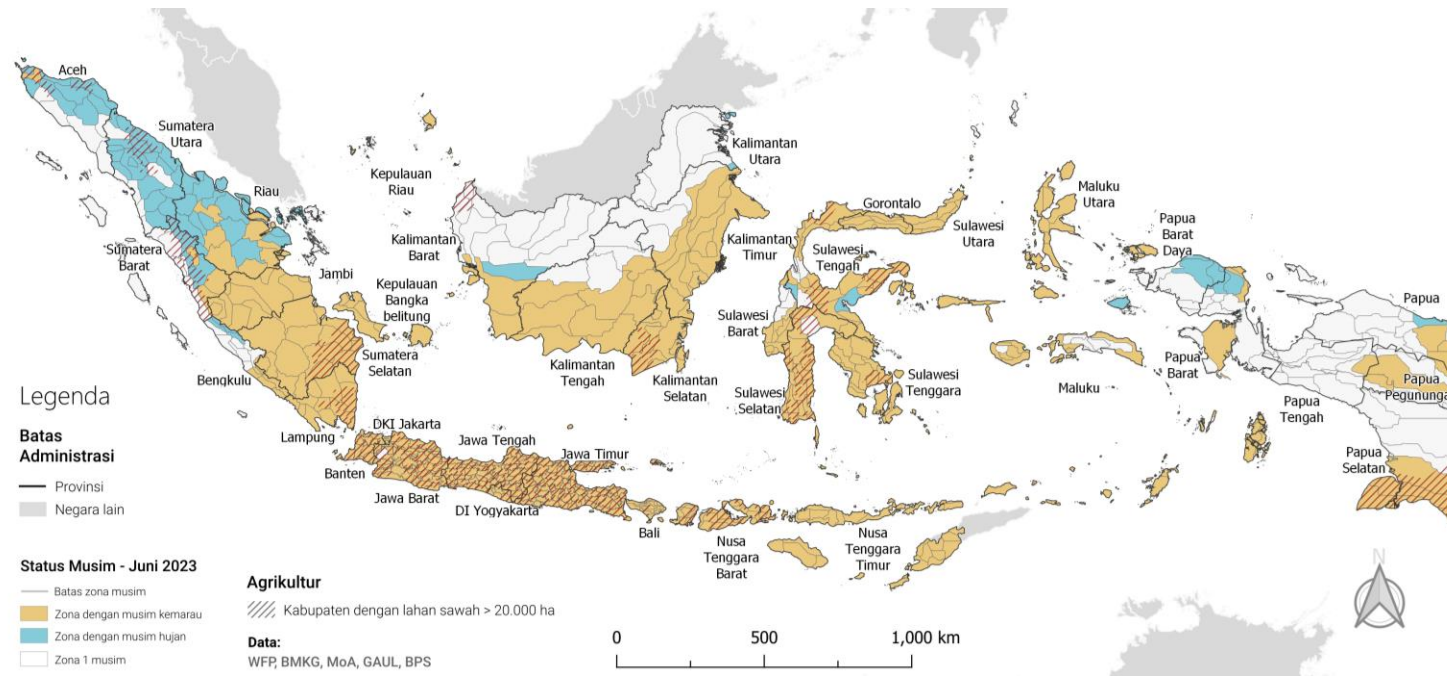
Suhu di bawah rata-rata teramati di Sumatera Utara, D.I. Yogyakarta, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Papua Tengah, Papua Selatan, dan Pegunungan Papua. Sebaliknya, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, dan Gorontalo mengalami suhu permukaan di atas rata-rata.



Sumber data temperatur permukaan: <https://lpdaac.usgs.gov/products/mod11a2v061/>

Status Musim: Oktober 2023

Zona musim yang mengalami musim kemarau dan hujan

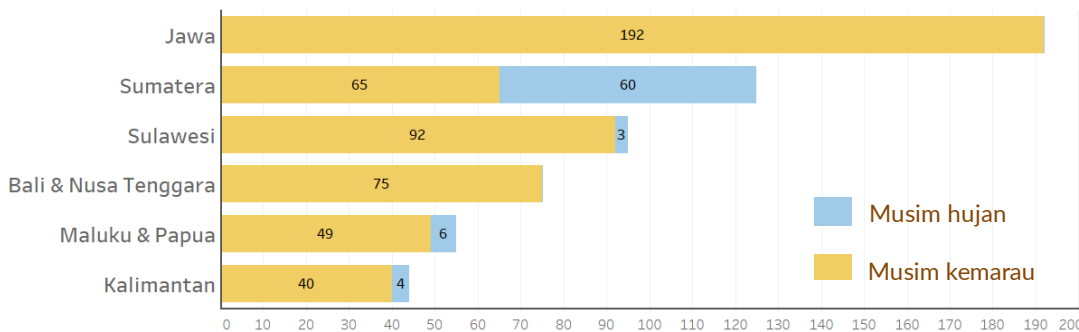


Polanya hujan di Indonesia dapat dikarakterisasi sebagai musiman, khatulistiwa, dan zona musim lokal. Pola hujan dalam setiap zona musim dapat bervariasi berdasarkan faktor-faktor regional dan lokal.

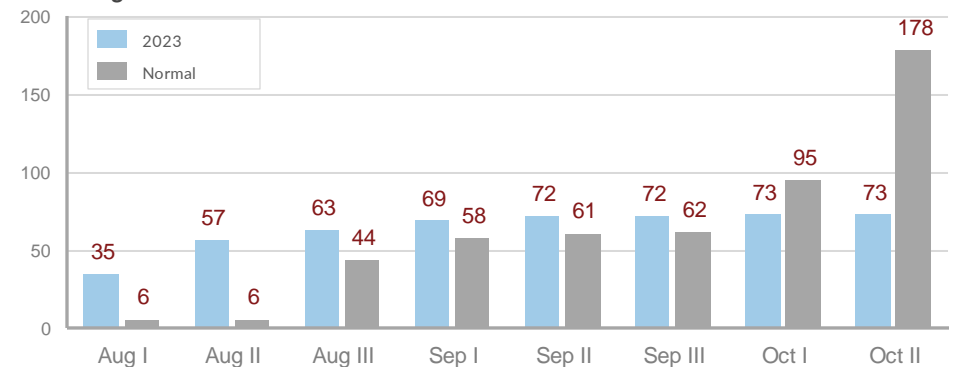
Berdasarkan laporan Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), sebanyak 513 (73%) dari total 699 zona musim masih berada dalam musim kemarau di bulan Oktober 2023. Jumlah zona musim yang mengalami musim kemarau berada di Jawa (192 zona), diikuti oleh Sulawesi (92 zona), dan Bali serta Nusa Tenggara (75 zona).

Secara keseluruhan, awal musim hujan mengalami keterlambatan (seperti yang diilustrasikan dalam grafik di bawah). Sebagian besar zona musim yang diharapkan masuk ke musim hujan pada pertengahan Oktober tercatat masih mengalami musim kemarau.

Status Musim: Oktober 2023



Jumlah zona musim yang mengalami Musim Hujan pada tahun 2023 dibandingkan dengan keadaan normal

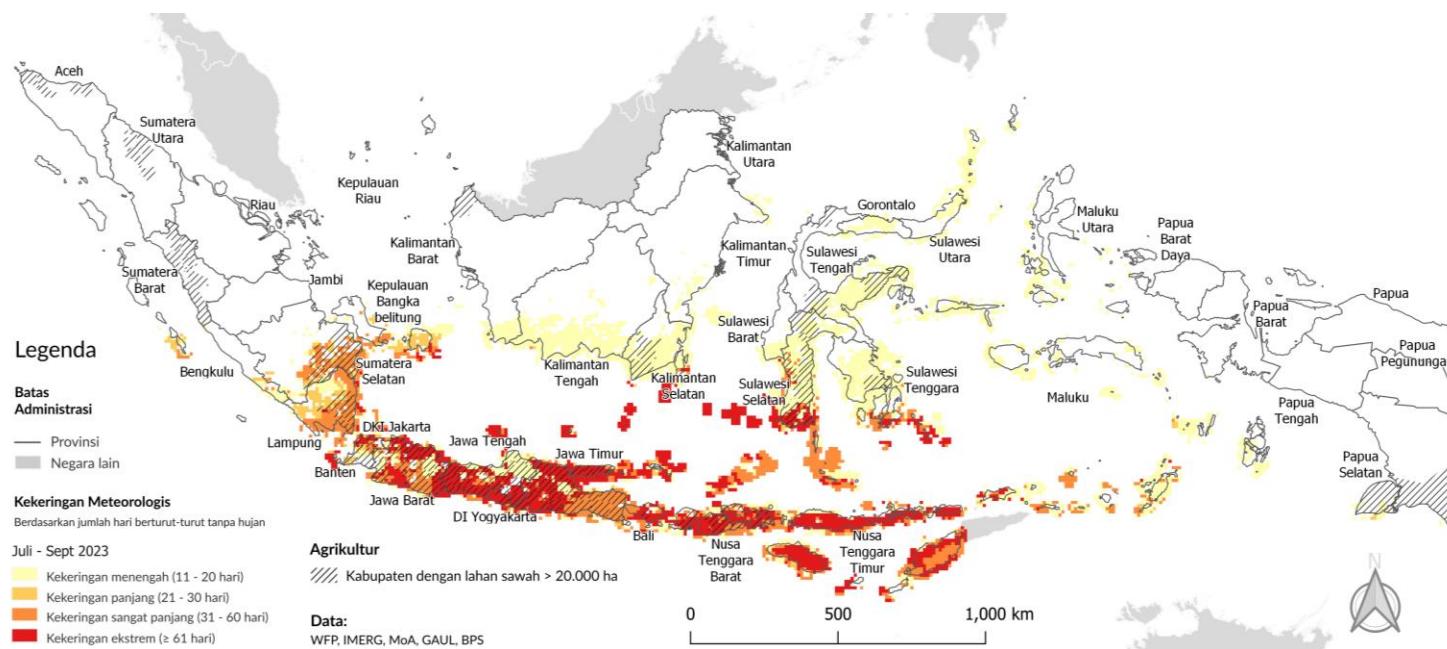


Status Musim BMKG: <https://cdn.bmkg.go.id/Web/30-Dinamika-Atmosfer-Dasarian-II-Oktober-2023.pdf>

Zona Musim (ZOM) adalah daerah yang pola hujan rata-ratanya memiliki perbedaan yang jelas antara periode musim kemarau dan musim hujan. Daerah-daerah yang pola hujan rata-ratanya tidak memiliki perbedaan yang jelas antara periode musim kemarau dan musim hujan, disebut Non Zona Musim (Non ZOM). Luas suatu wilayah ZOM tidak selalu sama dengan luas suatu wilayah administrasi pemerintahan. Dengan demikian, satu wilayah ZOM bisa terdiri dari beberapa kabupaten, dan sebaliknya satu wilayah kabupaten bisa terdiri dari beberapa ZOM.

Pemantauan Kekeringan: Juli – September 2023

Jumlah hari berturut-turut sejak terukurnya hujan terakhir (di atas 1 mm per hari)



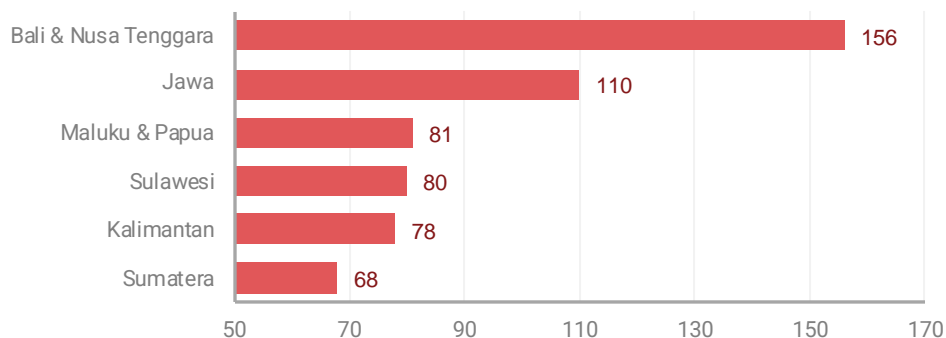
*Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) menggunakan jumlah hari berturut-turut tanpa hujan sebagai indikator kekeringan meteorologis.

Selama kuartal ketiga tahun 2023, pengamatan satelit menunjukkan bahwa Pulau Jawa, Bali, dan Nusa Tenggara, Sumatera dan Kalimantan bagian selatan, serta Sulawesi mengalami kekeringan meteorologis.

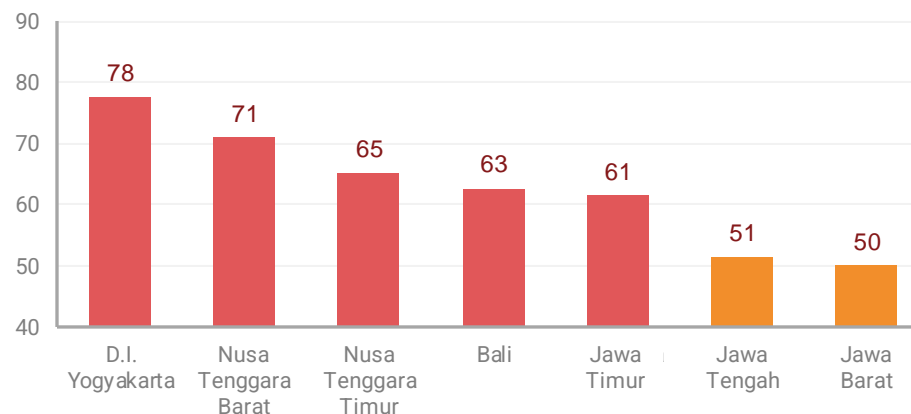
Sacara rata-rata, D.I. Yogyakarta, Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, Bali, dan Jawa Timur merupakan daerah yang mengalami kekeringan ekstrim (>60 hari tanpa hujan). Hal ini meningkatkan risiko terbatasnya ketersediaan air dan ancaman terhadap kegiatan pertanian tadah hujan..

Sebaliknya, Sulawesi, Kalimantan, dan Maluku mengalami jumlah hari tanpa hujan yang lebih pendek. Hal ini membuat risiko kekeringan di area-area tersebut menjadi lebih minimal.

Jumlah maksimum hari berturut-turut tanpa hujan di setiap wilayah



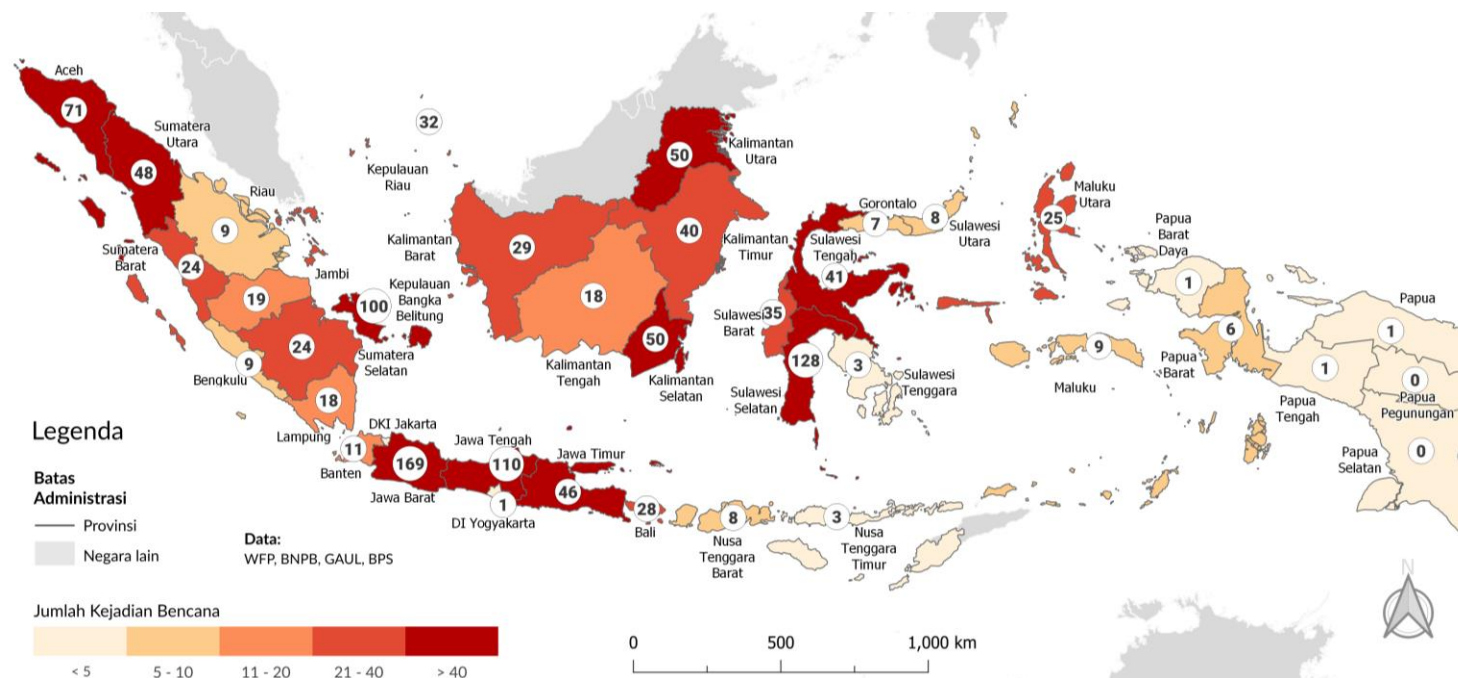
Rata-rata jumlah hari berturut-turut tanpa hujan di tujuh provinsi yang paling kering



Sumber data curah hujan https://gpm1.gesdisc.eosdis.nasa.gov/data/GPM_L3/GPM_3IMERGDL_06/
Situasi kekeringan terkini: https://prism.wfp.or.id/app/?hazardl_ayerds=dslr

Pemantauan Bencana: Juli – September 2023

Jumlah bencana yang dilaporkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana



Badan Nasional Penanggulangan Bencana melaporkan 1.185 kejadian bencana antara Juli hingga September 2023. Angka ini meningkat 39,5% dibandingkan periode yang sama tahun 2022 (784 bencana). Provinsi yang paling terkena dampak adalah Jawa Barat dan Jawa Tengah.

Mayoritas bencana ini disebabkan oleh bencana hidrometeorologi (690 dari 1185). Bencana hidrometeorologi yang terjadi pada triwulan ketiga tahun ini juga lebih tinggi dibandingkan tahun lalu pada periode waktu yang sama, khususnya kekeringan.

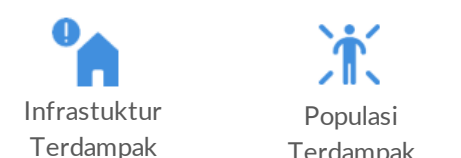
Dibandingkan periode yang sama tahun 2022, jumlah masyarakat yang terkena dampak bencana meningkat hampir tiga kali lipat. Di samping itu, terjadi peningkatan jumlah kerusakan infrastruktur sebesar 28 persen.



2023 Jul - Sep	225	243	121	481	6	8	101	1185
--------------------------	-----	-----	-----	-----	---	---	-----	-------------

2022 Jul - Sep	287	151	92	141	10	8	3	692
--------------------------	-----	-----	----	-----	----	---	---	------------

▼ -21,60%	▲ +60,93%	▲ +31,52%	▲ +241,13%	▼ -40%	— 0%	▲ +3266,7%	▲ +71,24%
-----------	-----------	-----------	------------	--------	------	------------	-----------



5,272	2,353,239
-------	-----------

4,127	594,608
-------	---------

▲ +28%	▲ +295,76%
--------	------------



KETAHANAN PANGAN DAN NUTRISI

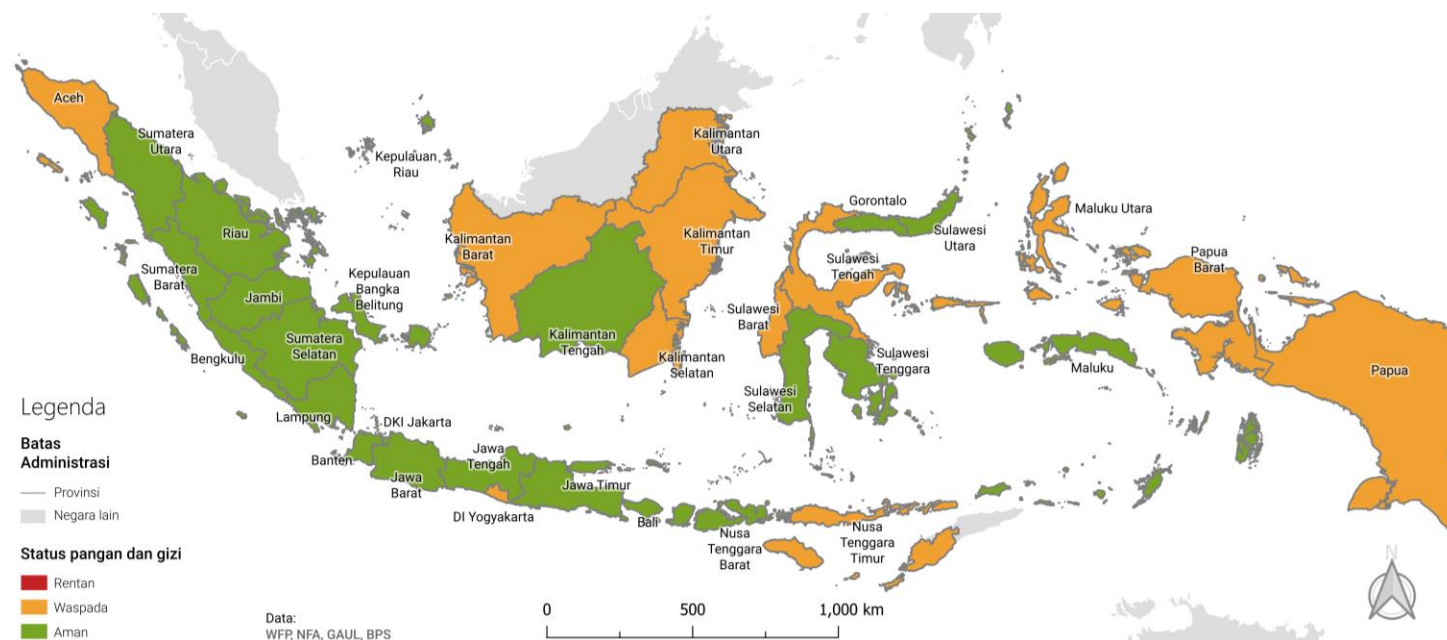
STATUS KETAHANAN PANGAN DAN NUTRISI

GANGGUAN PADA TANAMAN PADI

PEMANTAUAN DAN PREDIKSI AGRIKULTUR

Status Ketahanan Pangan dan Nutrisi: September 2023

SKPG: Peringatan Dini Kerawanan Pangan dan Gizi



Berdasarkan analisis Sistem Peringatan Dini Kerawanan Pangan dan Gizi (SKPG), pada bulan September 2023 terdapat 12 provinsi yang masuk dalam kategori “Waspada” terhadap kemungkinan penurunan ketahanan pangan dan gizi. Jumlah ini meningkat empat kali lipat dibandingkan tahun lalu pada periode yang sama (September 2022), seperti ditampilkan pada grafik di bawah ini.

Ketersediaan pangan - 22 provinsi masuk dalam kategori “Awas” dan 1 provinsi “Rentan” (Aceh).

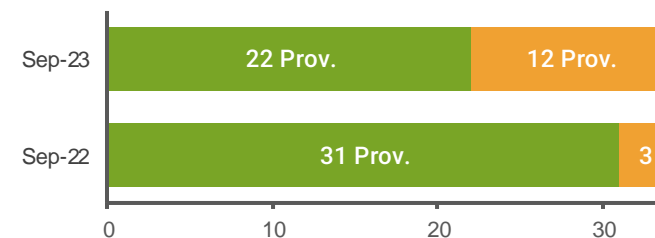
Akses pangan - tetap stabil di seluruh Indonesia, kecuali di Provinsi Papua.

Pemanfaatan pangan - terdapat 4 provinsi yang masuk ke dalam kategori ‘Rentan’, yaitu Kalimantan Barat, Sulawesi Barat, serta Papua Barat dan Nusa Tenggara Timur. Pemanfaatan pangan dalam status “Waspada” tercatat di Kalimantan Utara, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Sulawesi Tengah, Nusa Tenggara Barat, dan Maluku Utara.

	Ketersediaan Pangan			Akses Pangan			Pemanfaatan		
Sumatera	4	5	1	10			10		
Jawa	6			6			5		
Bali & Nusa Tenggara	2	1		3			1	1	1
Kalimantan	1	4		5			4		
Sulawesi	2	4		6			4	1	1
Maluku & Papua	2	2		3	1		1	2	1

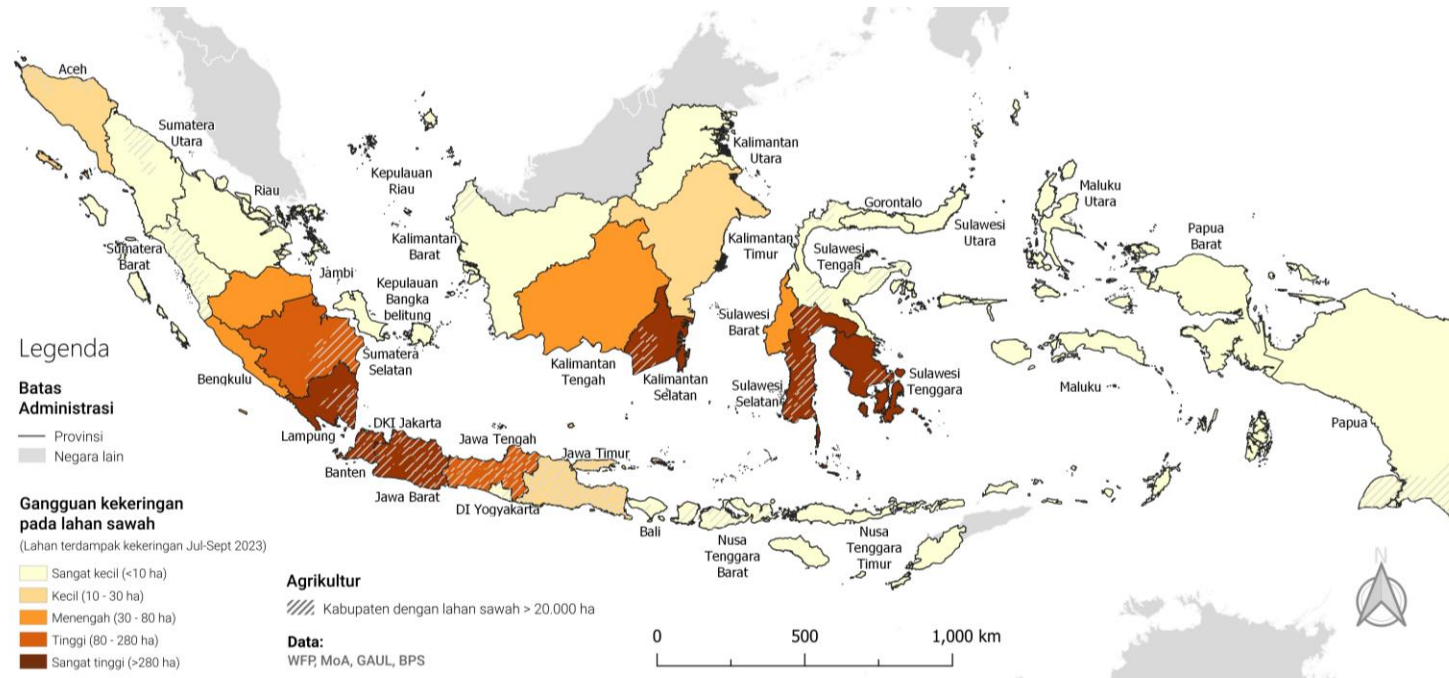
*Statistik berdasarkan jumlah provinsi, wilayah dikelompokkan untuk tujuan analisis.

Perbandingan Status Ketahanan Pangan 2022 & 2023



Gangguan terhadap Padi: Juli - September 2023

Area sawah yang terdampak oleh kekeringan

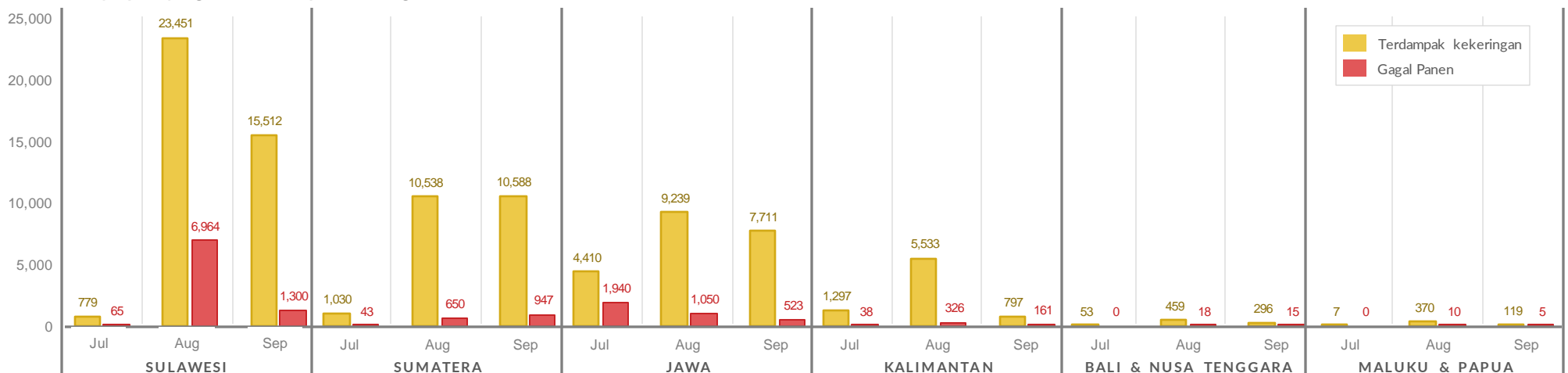


Menurut Kementerian Pertanian, kekeringan yang terjadi pada bulan Juli hingga September 2023 menyebabkan terganggunya pertumbuhan tanaman padi di beberapa daerah di Indonesia. Sampak kekeringan tertinggi terlihat pada Agustus 2023, dimana 23.451 hektar sawah terdampak kekeringan dan 6.964 hektar mengalami puso atau kegagalan panen (30% dari sawah yang terkena dampak kekeringan).

Sekitar 39.742 hektar lahan padi di Sulawesi, 22.156 hektar di Sumatera, dan 21.360 hektar di Pulau Jawa terdampak kekeringan.

Sulawesi Selatan menjadi provinsi yang paling parah terkena dampak. Sejumlah 31.171 hektar lahan pertanian padi terkena dampak kekeringan yang menyebabkan kegagalan panen di 6.872 hektar sawah.

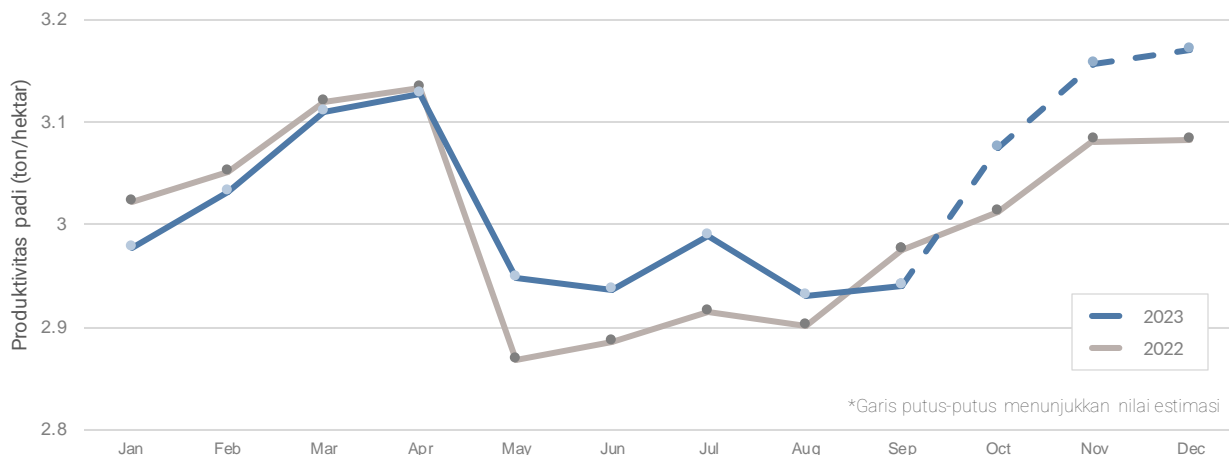
Luas budidaya padi yang terkena dampak kekeringan (hektar)



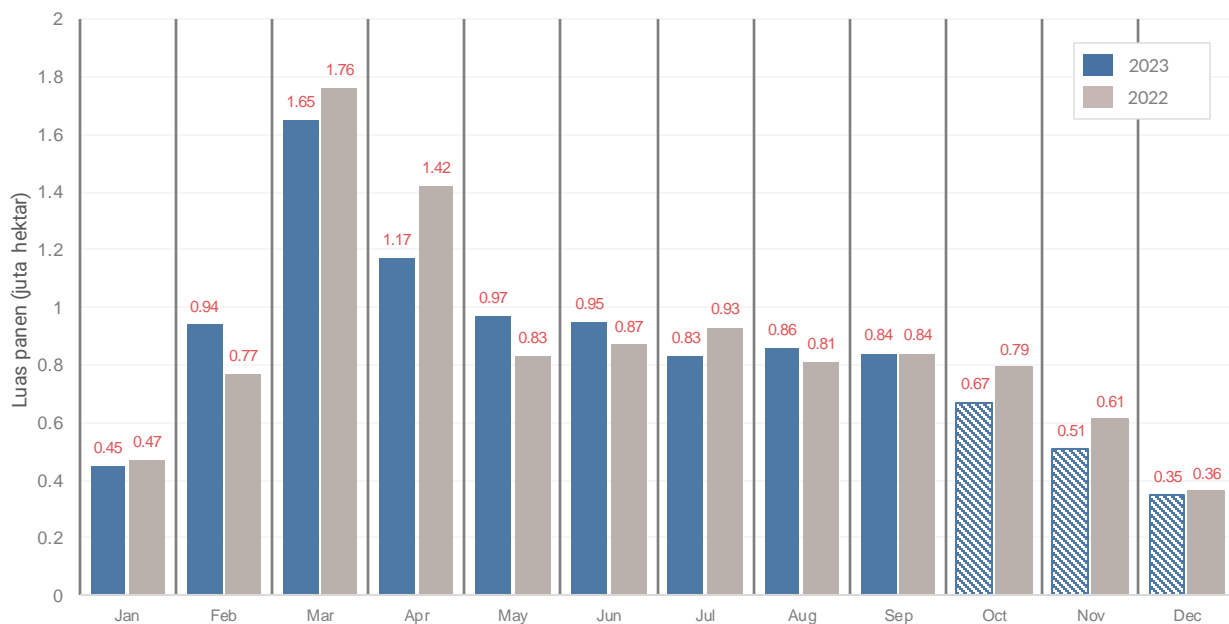
Pemantauan Produksi Padi & Beras: Oktober 2023

Luasan Area Panen dan Produksi Beras

*Statistik pada periode Okt-Nov 2023 merupakan nilai estimasi



*Garis putus-putus menunjukkan nilai estimasi



*Grafik batang dengan pola menunjukkan nilai estimasi

Jan – Des 2023

LUASAN AREA PANEN

10.20 M ha

(-2.45%)*

PRODUKSI BERAS

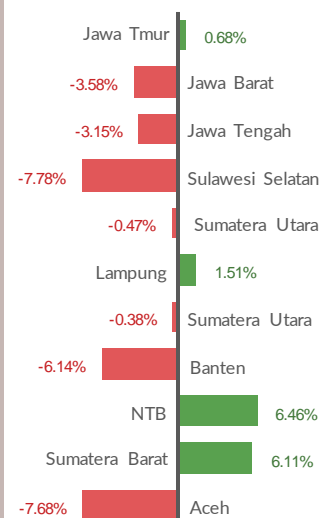
30.90 M tonnes

(-2.05%)*

*Dibanding tahun 2022

Perubahan pada provinsi penghasil beras terbesar

Perbedaan antara Jan – Des 2023 dan Jan – Des 2022



Berdasarkan data terbaru Badan Pusat Statistik (BPS), luas panen padi pada tahun 2023 diperkirakan mencapai sekitar 10,20 juta hektar. Jumlah ini menurun sebesar 2,45% atau 255,79 ribu hektar dibandingkan tahun 2022 (10,45 juta hektar).

Selain itu, BPS juga memperkirakan penurunan produksi beras sekitar 30,90 juta ton pada tahun 2023. Jumlah ini turun 2,05% atau 645,09 ribu ton dibandingkan produksi beras tahun 2022 (31,54 juta ton).

Di antara tiga provinsi penghasil beras teratas, terjadi penurunan produksi beras sekitar 3% baik di Jawa Tengah maupun Jawa Barat. Sementara itu, produksi beras di Jatim tetap stabil.

Secara keseluruhan, produksi beras tertinggi tercatat di Pulau Jawa dengan total 17,26 juta ton (56% produksi beras nasional), disusul Sumatera dan Sulawesi yang masing-masing menghasilkan 6,47 juta ton beras (20,95%) dan 4,03 juta ton beras (13,04%).



PREDIKSI IKLIM

PREDIKSI ENSO

PREDIKSI MUSIM HUJAN: 2023-2024

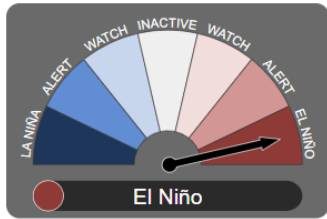
INFORMASI PERINGATAN DINI BMKG

PREDIKSI CURAH HUJAN BMKG

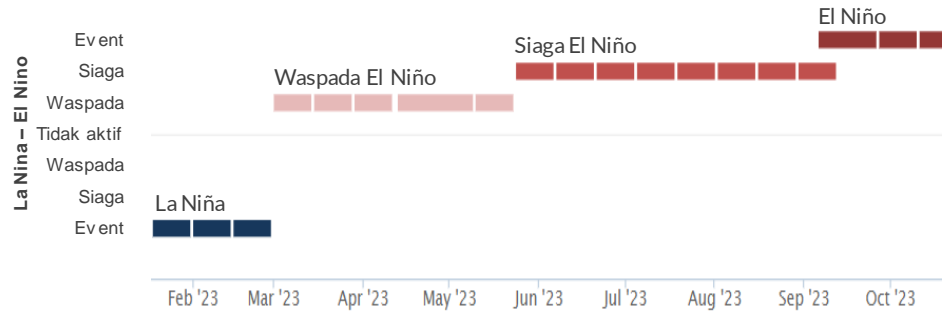
PREDIKSI MUSIM BMKG

REKOMENDASI PEMERINTAH

Prediksi ENSO: Oktober 2023



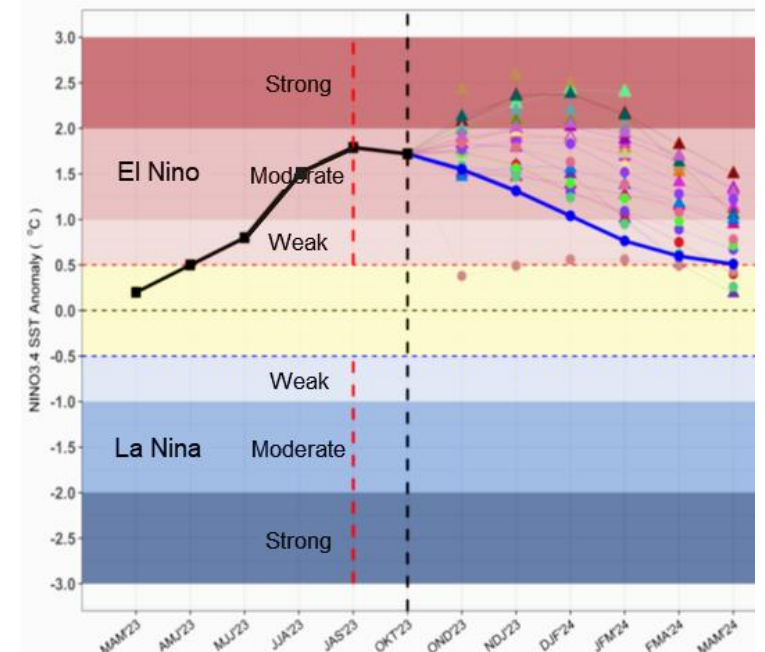
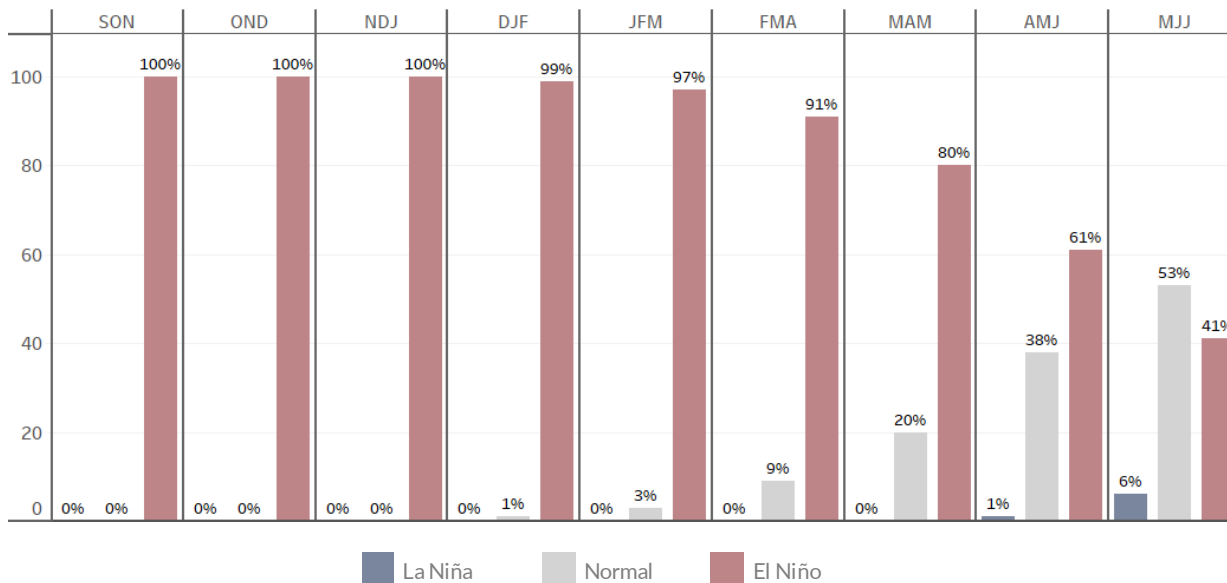
© Copyright Australian Bureau of Meteorology



Prediksi El Niño–Southern Oscillation (ENSO) yang dikeluarkan di pertengahan Oktober menunjukkan El Niño berada di tingkat moderat. Situasi ini diperkirakan berlanjut hingga kuartal pertama 2024.

El Niño menyebabkan kondisi lebih hangat dan kering di seluruh Indonesia. Hal ini ditandai dengan berkurangnya curah hujan yang dapat mendorong kekeringan. Dampak El Niño dapat bervariasi di masing-masing provinsi.

Probabilitas ENSO (%)



- ▲ AUS-ACCESS
- ▲ BCC_CSM11m
- ▲ CMC CANSIP
- ▲ COLA CCSM4
- ▲ CS-IRI-MM
- ▲ DWD
- ▲ ECMWF
- ▲ GFDL SPEAR
- ▲ IOCAS ICM
- ▲ JMA
- ▲ KMA
- ▲ LDEO
- ▲ MetFRANCE
- ▲ NASA GMAO
- ▲ NCEP CFSv2
- ▲ SINTEX-F
- ▲ UKMO
- ▲ BCC_RZDM
- ▲ CPC CA
- ▲ MRKOV
- CSU CLIPR
- IAP-NN
- UW PSL-CSLIM
- UCLA-TDC
- BMKG
- Observed

Analisis ENSO & IOD BMKG: <https://cdn.bmkg.go.id/Web/29-Dinamika-Atmosfer-Dasarian-II-Oktober-2023.pdf>
 Histori prediksi ENSO: <http://www.bom.gov.au/climate/enso/outlook/>
 Probabilitas ENSO: https://iri.columbia.edu/our-expertise/climate/forecasts/enso/current/?enso_tab=enso-cpc_plume

Prediksi Musim Hujan: 2023 - 2024

MUSIM HUJAN TERLAMBAT

Diprediksi pada **446** (**64%**) zona musim di seluruh Indonesia

NORMAL

Diprediksi pada **56** (**8%**) zona musim di seluruh Indonesia

MUSIM HUJAN LEBIH AWAL

Diprediksi pada **22** (**3%**) zona musim di seluruh Indonesia

Laporan Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) menyoroti bahwa sebagian besar musim hujan di seluruh Indonesia akan tertunda berdurasi lebih pendek pada tahun 2023-2024.

Prediksi tersebut menunjukkan bahwa sekitar 446 (64%) dari total 699 zona musim mengalami penundaan musim hujan, sementara hanya 22 (3%) zona yang memulai musim hujan lebih awal. Wilayah yang diperkirakan mengalami penundaan musim hujan antara lain Sumatera bagian selatan, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Sulawesi, Maluku, dan Papua bagian selatan.

Selain itu, 439 (63%) zona musim diperkirakan mengalami musim hujan yang lebih pendek pada tahun 2024, sementara hanya sekitar 91 (13%) zona musim yang akan mengalami musim hujan yang lebih panjang.

DURASI MUSIM HUJAN LEBIH PENDEK

Diprediksi pada **439** (**63%**) zona musim di seluruh Indonesia

NORMAL

Diprediksi pada **44** (**6%**) zona musim di seluruh Indonesia

DURASI MUSIM HUJAN LEBIH PANJANG

Diprediksi pada **91** (**13%**) zona musim di seluruh Indonesia

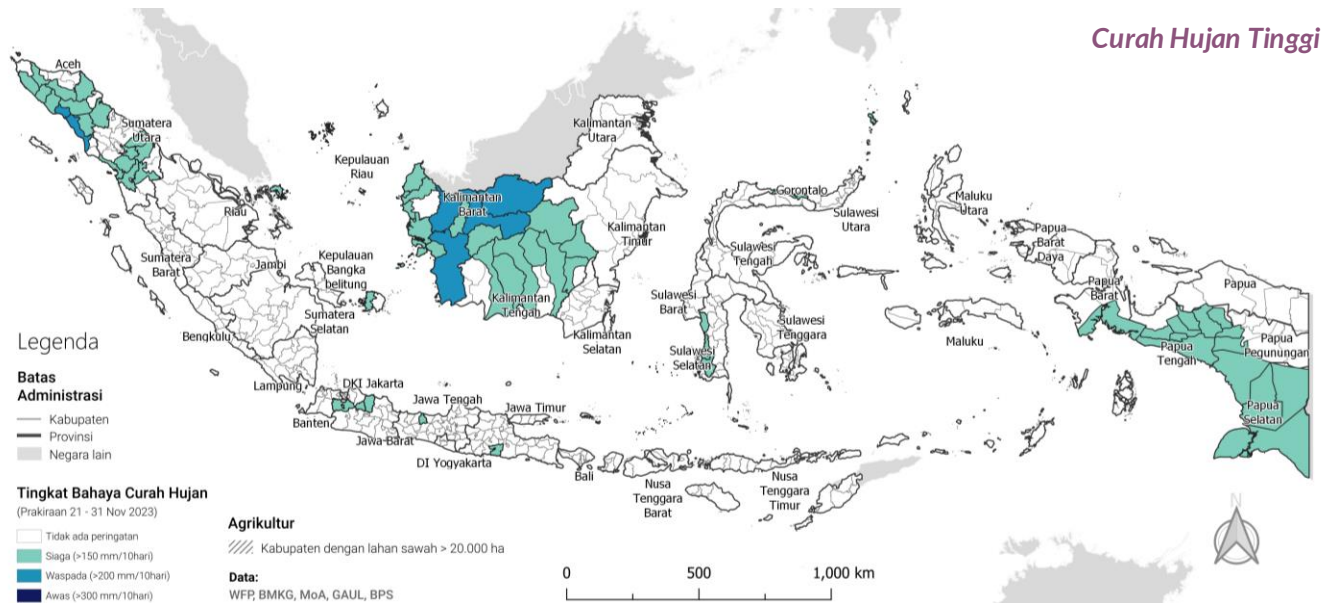
Prediksi Awal Musim Hujan

SEPTEMBER (Normal)	OKTOBER (Normal- Terlambat)	NOVEMBER (Terlambat)	DESEMBER (Terlambat)
Sebagian Sumatera Barat Bagian selatan Riau	Jambi Bagian Utara Sumatera Selatan Bagian Selatan Jawa Tengah Sebagian Kalimantan Barat Bagian barat Kalimantan Tengah Sebagian besar Kalimantan Timur	Sumatera Utara Lampung Sebagian besar Banten Jakarta Jawa Barat Sebagian besar Jawa Tengah Sebagian besar Jawa Timur Bali	Sebagian kecil Nusa Tenggara Barat Sebagian kecil Nusa Tenggara Timur Sulawesi Utara Gorontalo Sebagian Sulawesi Tengah Sebagian besar Sulawesi Selatan Bagian utara Maluku Utara Bagian selatan Papua Selatan
			Bagian utara Jawa Timur Sebagian besar Nusa Tenggara Barat Sebagian besar Nusa Tenggara Timur Maluku

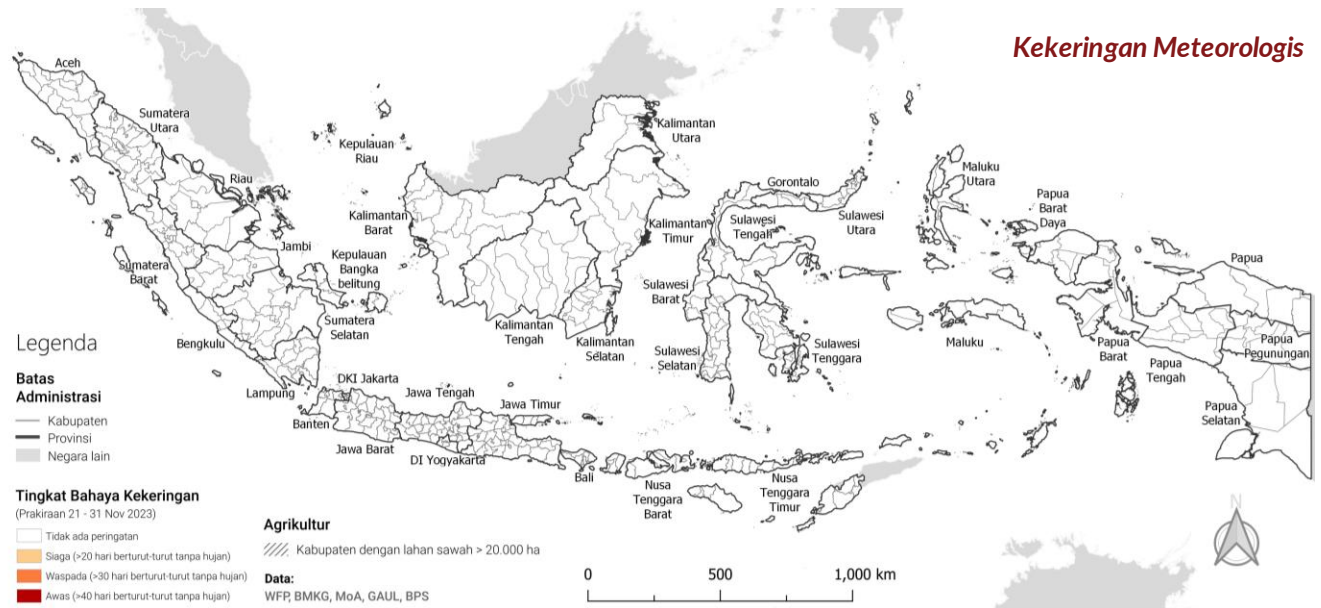
Sumber Data: [BMKG](#)

Informasi Peringatan Dini BMKG : November 2023

Peringatan dini curah hujan tinggi dan kekeringan



Informasi peringatan dini yang dipublikasikan BMKG pada dasarian terakhir bulan November 2023 mengindikasikan curah hujan tinggi dengan tingkat “Waspada” diperkirakan akan terjadi di Aceh, Sumatera Utara, sebagian Jawa Barat, sebagian kecil Jawa Tengah & Timur, Kalimantan Barat dan Tengah, serta sebagian Selatan bagian barat. Sulawesi, Papua Barat bagian selatan & Papua Tengah, dan Papua Selatan. Sementara itu, hujan lebat dengan tingkat “Siaga” diperkirakan terjadi di wilayah Aceh bagian selatan, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Tengah. Peringatan dini tersebut menyoroti kemungkinan curah hujan tinggi yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya beberapa bencana hidrometeorologi, termasuk banjir dan tanah longsor.

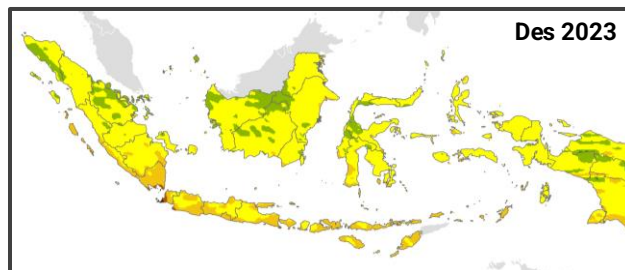
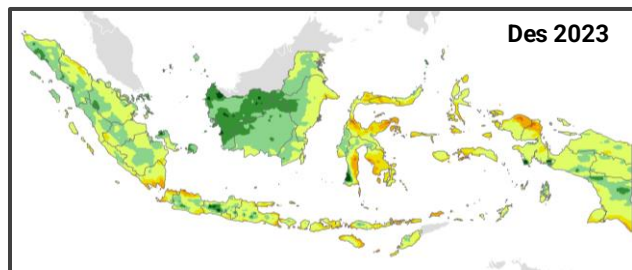


Sebaliknya, tidak ada risiko kekeringan meteorologis di Indonesia berdasarkan informasi BMKG pada dasarian akhir November 2023. Pada dasarian sebelumnya (pertengahan November), tingkat “Awas” kekeringan berada di Jawa Timur bagian timur, Bali bagian utara, Nusa Tenggara Barat, sebagian Nusa Tenggara Timur, sebagian kecil Sulawesi Selatan, dan bagian selatan Maluku. Selain itu, tingkat kekeringan “Waspada” berada di Kepulauan Mentawai - Sumatera Barat.

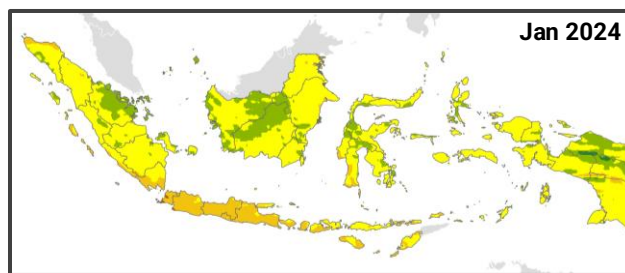
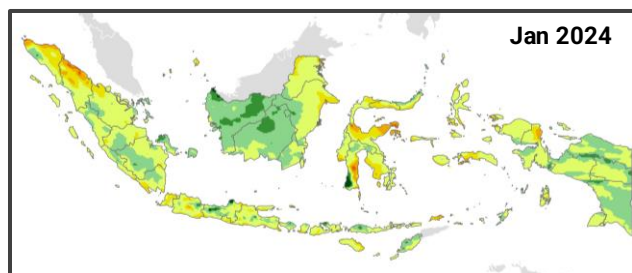
Prediksi Hujan: Des 2023 – Jan 2024

Akumulasi curah hujan bulanan dan prediksi anomali BMKG

Des 23



Jan 24



Curah Hujan (mm)

Rendah	Menengah	Tinggi	Sangat Tinggi
<= 20mm	100 - 150mm	300 - 400mm	> 500mm
20 - 50mm	150 - 200mm	400 - 500mm	
50 - 100mm	200 - 300mm		

Anomali Curah Hujan (%)

Bawah Normal	Normal	Atas Normal
< 30%	85 - 115%	115 - 150%
30 - 50%		150 - 200%
50 - 85%		> 200%

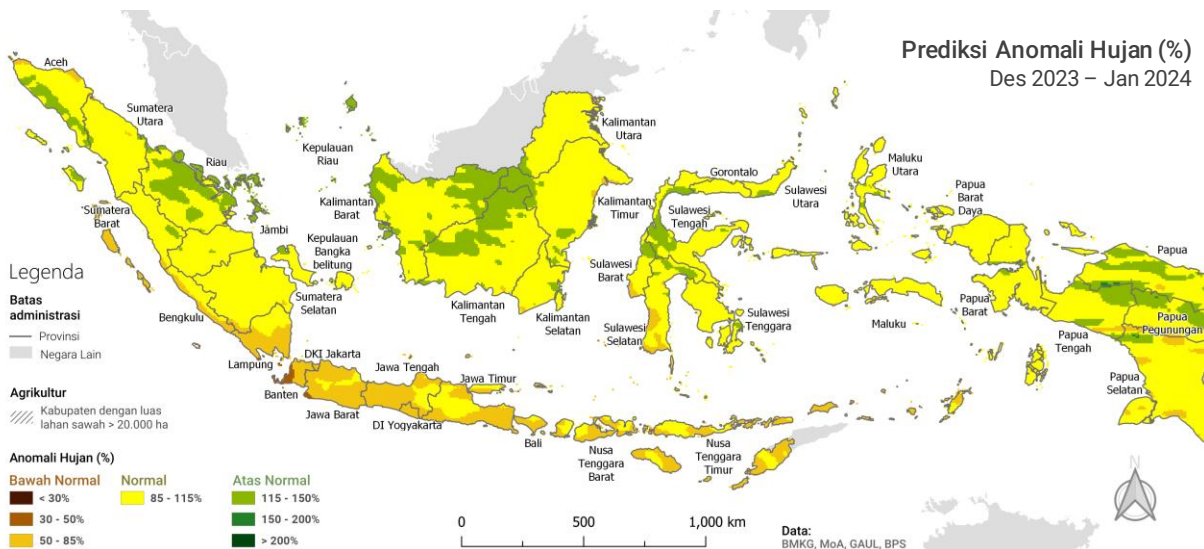
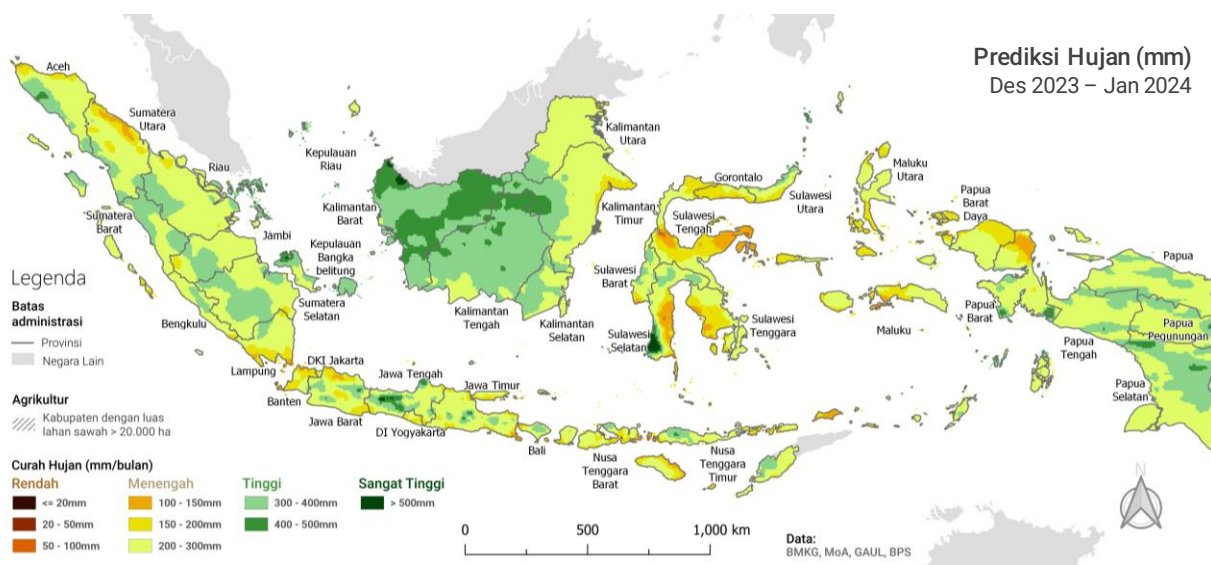
Desember 2023 - 70% dari total wilayah Indonesia diperkirakan akan mengalami curah hujan normal. Curah hujan di bawah normal diperkirakan hanya terjadi di sebagian wilayah Sumatera, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Sulawesi, dan Papua.

Januari 2024 - Lebih dari separuh wilayah Indonesia kemungkinan akan mengalami curah hujan sedang hingga tinggi. Curah hujan normal hingga di atas rata-rata diperkirakan terjadi di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Papua. Sementara itu, Jawa dan Nusa Tenggara diperkirakan akan menerima curah hujan di bawah normal.

Sumber data: <https://www.bmkg.go.id/iklim/buletin-iklim.bmkg>

Prediksi Iklim: Des 2023 – Jan 2024

Prediksi anomali curah hujan musiman



Sumber data: BMKG

Prediksi curah hujan musiman (2 bulan) memperkirakan akumulasi curah hujan sedang hingga tinggi/sangat tinggi di seluruh Indonesia pada Desember 2023 hingga Januari 2024. Kalimantan, sebagian Sulawesi Selatan, dan sebagian Jawa Tengah diperkirakan akan menerima curah hujan dalam jumlah besar. Wilayah lain lainnya diperkirakan mengalami curah hujan sedang.

Curah hujan normal diperkirakan terjadi di Sumatra, Kalimantan, Maluku, dan sebagian Sulawesi dan Papua. Curah hujan di bawah normal diperkirakan terjadi di Lampung, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Papua Selatan, dan seluruh provinsi di Pulau Jawa.

Prediksi musiman memberikan indikasi kemungkinan curah hujan selama dua bulan ke depan. Namun, data ini tidak dapat menunjukkan estimasi curah hujan ekstrem.



Rekomendasi Pemerintah

Menikapi keterlambatan
datangnya musim hujan
dan kekeringan yang
berkepanjangan

BMKG menghimbau kepada kementerian teknis, pemerintah daerah, lembaga terkait, dan masyarakat untuk bersiap menghadapi musim hujan yang dimulai secara bertahap mulai November 2023. Kondisi kekeringan yang ada saat ini akan membaik seiring dengan dimulainya musim hujan. Namun, musim hujan juga dapat memicu bahaya hidrometeorologi, seperti banjir, tanah longsor, atau cuaca ekstrem. Persiapan yang memadai dan tindakan proaktif sangat penting untuk meminimalisir berbagai dampak negatif.

BRIN menyoroti pentingnya mengakses informasi cuaca dan iklim dari BMKG dan menyiapkan berbagai langkah preventif untuk mengantisipasi dampak negatif berkurangnya curah hujan di akhir tahun 2023, serta potensi cuaca ekstrem pada musim hujan tahun 2024. Di sektor pertanian, upaya preventif yang dapat dilakukan antara lain normalisasi saluran drainase untuk meningkatkan efektivitas penyediaan air, penanaman varietas benih tanaman tahan kekeringan, dan perbaikan pengelolaan lahan pertanian yang terkena dampak kekeringan, seperti penerapan jadwal tanam adaptif.

NFA memprediksi defisit produksi beras hingga Desember 2023 yang dapat berdampak pada meningkatnya harga dan inflasi. Pemerintah disarankan untuk menggunakan informasi ini sebagai dasar untuk mengambil tindakan preventif dan mitigasi.

MoA merekomendasikan penerapan pengaturan tanam yang tepat dengan menggunakan informasi dari WebGIS Kemenag, seperti Siperditan, Simotandi, dan Siscrop. Kementerian Pertanian menyarankan pemerintah daerah untuk memanfaatkan waduk dan bendungan secara efektif untuk pengelolaan air di kawasan pertanian, serta menyiapkan varietas benih tahan kekeringan.

BNPB merekomendasikan untuk menyiapkan rencana aksi preventif/mitigatif terhadap kekeringan dan banjir saat musim peralihan. Hal ini mencakup persiapan dukungan logistik dan peralatan, kampanye publik untuk efisiensi penggunaan air, serta koordinasi antar pemerintah untuk mengoordinasi mekanisme respons cepat dalam pengelolaan bencana.



Pusat Informasi Perubahan Iklim
Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika
Jl. Angkasa, No.2 Kemayoran 10720
T. 62-21 4246321 | F. 62-21 4246703



Direktorat Peringatan Dini
Badan Nasional Penanggulangan Bencana
Gedung GRAHA BNPB Jalan Pramuka Kav. 38, Jakarta Timur
T. 62-21 21281200 | Fax. 62-21 21281200



Direktorat Statistik Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan
Badan Pusat Statistik (BPS)
Jl. Dr. Sutomo No.6-8, Ps. Baru, Kecamatan Sawah Besar,
Jakarta Pusat 10710
T. 62-21 3841195 | Fax. 62-21 3857046



Direktorat Pangan dan Pertanian
Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional
Jalan Taman Suropati No.2 Jakarta 10310
T. 62-21 31936207 | Fax 62-21 3145 374



Pusat Riset Iklim dan Atmosfer (PRIMA),
Organisasi Riset Kebumihan dan Maritim
Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)
Gedung B.J. Habibie | Jl. M.H. Thamrin No. 8
Jakarta Pusat 10340
T. 62-811 1933 3639



Direktorat Kewaspadaan Pangan dan Gizi
Badan Pangan Nasional
Jalan Harsono RM No. 3, Ragunan, Ps. Minggu, Kota
Jakarta Selatan 12550
T. 62-21 7807377 | F. 62-21 7807377



Pusat Data dan Sistem Informasi
Kementerian Pertanian
Jl. Harsono RM. No. 3 Ragunan, Pasar Minggu, Kota
Jakarta Selatan 12550
T. 62-21 7805305 | Fax 62-21 7815486



World Food Programme
Wisma Keiai 9th floor
Jl. Jend Sudirman Kav. 3 Jakarta 10220
T. 62-21 5709004 | F. 62-21 5709001

Untuk informasi lebih lanjut, silakan menghubungi:

WFP

- Katarina Kohutova | katarina.kohutova@wfp.org
- Gilang Aria Seta | gilang.seta@wfp.org
- Yohanes Yudha Jaya | yohanes.jaya@wfp.org

BMKG: Supari | supari@bmkg.go.id

BPS: Ratna Rizki Amalia | ratna.amalia@bps.go.id

BNPB: Tommy Harianto | tommy.harianto@bnpb.go.id

BRIN: Aris Pramudia | aris.pramudia@brin.go.id

NFA: Nita Yulianis | dit.kewaspadaanpangan@badanpangan.go.id

Bappenas: Anang Noegroho | anang.noegroho@bappenas.go.id